TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9751

KETIMPANGAN YANG DINORMALISASI: ANALISIS SOSIOLOGIS ATAS REPRESENTASI KELUARGA DALAM NOVEL DOMPET AYAH SEPATU IBU

Normalized Inequality: A Sociological Analysis of Family Representation in the Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*

Novita Hidayat, Siti Aisyah, Vini Vidi Husani, Abdurahman
Universitas Negeri Padang
novitahidayat227@gmail.com; abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 10, 2026	Apr 7, 2026	Apr 19, 2026	Apr 24, 2026

Abstract

Studies on family, poverty, and social inequality in literary works have become a focus in various previous studies. However, research that specifically discusses the normalization of inequality in the representation of family in the novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen remains limited. This study aims to analyze the representation of family and explain the forms of normalization of social inequality presented through the relationships, sacrifices, and life experiences of the characters. This study employed a qualitative approach with an analytical descriptive method and a sociology of literature design. The data source of this study was the novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, while the research data consisted of narratives, dialogues, events, and symbols related to family and social inequality. Data were collected through reading and note-taking techniques and were then analyzed using qualitative content analysis. The results show that family in the novel is represented as a space of affection as well as a space in which social inequality takes place. This inequality appears through economic limitations, the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sacrifices of family members, children's responsibilities, the limited roles of parents, and education as a hope for social mobility. These findings contribute to the development of sociology of literature studies, particularly in understanding the family as a space for the reproduction of social inequality. The conclusion of the study emphasizes that inequality within the family does not always appear as open conflict, but can be normalized through habits, sacrifice, and moral demands in everyday life.

Keywords: Family; Social Inequality; Normalization; Sociology of Literature; *Dompet Ayah Sepatu Ibu*.

Abstrak: Kajian mengenai keluarga, kemiskinan, dan ketimpangan sosial dalam karya sastra telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya. Namun, kajian yang secara khusus membahas normalisasi ketimpangan dalam representasi keluarga pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keluarga serta menjelaskan bentuk normalisasi ketimpangan sosial yang ditampilkan melalui relasi, pengorbanan, dan pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan desain kajian sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, sedangkan data penelitian berupa narasi, dialog, peristiwa, dan simbol yang berkaitan dengan keluarga dan ketimpangan sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dalam novel direpresentasikan sebagai ruang kasih sayang sekaligus ruang berlangsungnya ketimpangan sosial. Ketimpangan tersebut tampak melalui keterbatasan ekonomi, pengorbanan anggota keluarga, tanggung jawab anak, keterbatasan peran orang tua, serta pendidikan sebagai harapan mobilitas sosial. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami keluarga sebagai ruang reproduksi ketimpangan sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa ketimpangan dalam keluarga tidak selalu hadir sebagai konflik terbuka, tetapi dapat dinormalisasi melalui kebiasaan, pengorbanan, dan tuntutan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Keluarga; Ketimpangan Sosial; Normalisasi; Sosiologi Sastra; *Dompet Ayah Sepatu Ibu*.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial paling dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman, identitas, nilai, dan orientasi hidup individu. Melalui keluarga, seseorang pertama kali mengenal relasi sosial, tanggung jawab, kasih sayang, pengorbanan, serta pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keluarga tidak selalu dapat dipahami sebagai ruang yang sepenuhnya harmonis dan setara. Pada situasi tertentu, keluarga justru menjadi ruang tempat ketimpangan sosial berlangsung secara halus melalui pembagian beban, tuntutan moral, dan penerimaan terhadap keterbatasan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan, tetapi juga

sebagai ruang sosial yang dapat mereproduksi ketimpangan melalui praktik kehidupan sehari-hari (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Ketimpangan sosial masih menjadi persoalan yang relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama ketika dikaitkan dengan kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2025 sebesar 8,47 persen atau sekitar 23,85 juta orang (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berhubungan dengan terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan layak, kesehatan, dan mobilitas sosial. Keadaan tersebut dapat berdampak langsung pada kehidupan keluarga, terutama ketika anak-anak harus ikut menanggung beban ekonomi dan sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang dewasa.

Fenomena tersebut penting dikaji karena ketimpangan dalam keluarga sering kali tidak muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi hadir melalui kebiasaan yang dianggap wajar. Anak dari keluarga miskin, misalnya, dapat terbiasa menunda keinginan pribadi, membantu pekerjaan orang tua, menerima keterbatasan fasilitas pendidikan, bahkan memikul tanggung jawab ekonomi keluarga sejak usia dini. Keadaan semacam ini memperlihatkan adanya normalisasi ketimpangan, yakni proses ketika penderitaan, keterbatasan, dan ketidakadilan sosial diterima sebagai bagian dari kehidupan yang alamiah. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa ketimpangan tidak hanya bekerja melalui modal ekonomi, tetapi juga melalui modal sosial dan modal budaya yang memengaruhi kesempatan hidup seseorang.

Karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan persoalan sosial tersebut. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menghadirkan kisah imajinatif, tetapi juga dapat menjadi medium untuk membaca realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Persoalan kemiskinan, keluarga, pendidikan, dan ketimpangan sering kali dihadirkan dalam karya sastra melalui tokoh, konflik, latar, dan simbol-simbol naratif. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena karya sastra lahir dari pengalaman sosial, nilai budaya, dan kondisi historis tertentu. Oleh sebab itu, novel dapat dibaca sebagai representasi sosial yang memuat kritik terhadap realitas kehidupan.

Pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai

struktur estetis, tetapi juga sebagai produk sosial yang merefleksikan kehidupan masyarakat. Damono (1979) menjelaskan bahwa sosiologi sastra menempatkan karya sastra sebagai cerminan persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Swingewood (1972) menyatakan bahwa karya sastra dapat memperlihatkan struktur sosial, konflik kelas, nilai budaya, dan dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana keluarga dan ketimpangan direpresentasikan dalam teks novel.

Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra. Novel ini mengangkat kisah tentang keluarga, kemiskinan, perjuangan hidup, pendidikan, dan pengorbanan dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Melalui pengalaman tokoh yang tumbuh dalam keterbatasan ekonomi, novel ini memperlihatkan bagaimana keluarga menjadi ruang berlangsungnya kasih sayang sekaligus beban sosial. Khairen (2023) menghadirkan kehidupan keluarga bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai pusat konflik sosial yang membentuk cara tokoh memandang hidup, pendidikan, dan masa depan.

Representasi keluarga dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* menarik untuk dikaji karena menghadirkan relasi keluarga yang kompleks. Keluarga tidak hanya digambarkan sebagai ruang afeksi, tetapi juga sebagai ruang tempat tokoh-tokohnya mengalami keterbatasan, kehilangan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Judul novel tersebut memuat simbol penting, yaitu "dompet ayah" dan "sepatu ibu", yang dapat dimaknai sebagai penanda keterbatasan ekonomi, harapan yang tertunda, serta kebutuhan hidup yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi untuk memperkuat makna cerita karena mampu menghadirkan gagasan sosial dan psikologis secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji persoalan sosial dalam novel. Kajian-kajian tersebut umumnya membahas kemiskinan, konflik keluarga, disorganisasi sosial, dan ketidakadilan sebagai bagian dari realitas yang direpresentasikan dalam karya sastra. Fahleni (2023), misalnya, menganalisis masalah sosial dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra dengan menyoroti kemiskinan, kejahatan, dan disorganisasi keluarga. Faruk (2012) juga menegaskan bahwa karya sastra dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki hubungan dengan kondisi historis dan ideologis masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan

bahwa karya sastra memiliki potensi besar untuk dibaca sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai persoalan kehidupan.

Meskipun kajian tentang kemiskinan dan keluarga dalam karya sastra telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas normalisasi ketimpangan dalam representasi keluarga pada novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* masih terbatas. Beberapa kajian sebelumnya cenderung menempatkan kemiskinan sebagai tema sosial atau latar kehidupan tokoh, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana ketimpangan diterima, diwariskan, dan dianggap wajar dalam relasi keluarga. Celah tersebut penting untuk diisi karena normalisasi ketimpangan menunjukkan bahwa masalah sosial tidak hanya bekerja melalui struktur ekonomi, tetapi juga melalui nilai, kebiasaan, dan narasi pengorbanan yang hidup dalam keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap keluarga sebagai ruang sosial tempat ketimpangan dinormalisasi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk-bentuk kemiskinan yang dialami tokoh, tetapi juga menelaah bagaimana kemiskinan membentuk relasi keluarga, tanggung jawab anak, pengorbanan orang tua, dan cara tokoh menerima keterbatasan hidup. Ratna (2015) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra perlu memperhatikan hubungan antara teks sastra dan struktur sosial agar makna sosial dalam karya dapat diungkap secara kritis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membaca novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* sebagai teks sastra yang merepresentasikan keluarga sebagai ruang afeksi sekaligus ruang reproduksi ketimpangan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keluarga dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen serta menjelaskan bagaimana ketimpangan sosial dinormalisasi melalui relasi, pengorbanan, dan pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya kajian sosiologi sastra yang berfokus pada persoalan keluarga, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai fungsi karya sastra sebagai media refleksi dan kritik terhadap realitas sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna sosial

yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai representasi keluarga dan normalisasi ketimpangan sosial dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Desain penelitian yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra, yaitu rancangan penelitian yang menempatkan karya sastra sebagai teks sosial yang merepresentasikan realitas masyarakat. Objek material penelitian ini adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen, sedangkan objek formalnya adalah representasi keluarga dan ketimpangan sosial yang dinormalisasi dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Penelitian ini tidak menggunakan partisipan manusia karena sumber data utama berupa teks novel. Oleh sebab itu, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan relevansi kutipan, narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel yang menunjukkan persoalan keluarga, kemiskinan, pengorbanan, tanggung jawab anak, serta ketimpangan sosial (Moleong, 2019; Ratna, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan kartu data atau tabel klasifikasi data. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara berulang, menandai bagian-bagian yang relevan, mencatat kutipan penting, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis. Kategori tersebut meliputi representasi keluarga, bentuk ketimpangan sosial, normalisasi kemiskinan, relasi orang tua dan anak, serta pengorbanan dalam keluarga. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data teks dengan konsep sosiologi sastra dan ketimpangan sosial, sedangkan simpulan disusun berdasarkan temuan yang menjawab tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan pengamatan, dan triangulasi teori dengan menggunakan konsep sosiologi sastra, representasi, dan ketimpangan sosial (Damono, 1979; Miles et al., 2014; Wellek & Warren, 2016).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi keluarga dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ditampilkan melalui beberapa kategori utama, yaitu keluarga sebagai ruang keterbatasan ekonomi, keluarga sebagai ruang pengorbanan, anak sebagai penanggung beban keluarga, ketidakhadiran atau keterbatasan peran orang tua, pendidikan

sebagai harapan keluarga, serta simbol benda sebagai penanda ketimpangan. Temuan tersebut diperoleh melalui pembacaan terhadap narasi, dialog, konflik, dan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan keluarga tokoh dalam novel. Secara umum, data menunjukkan bahwa keluarga dalam novel tidak hanya direpresentasikan sebagai tempat kasih sayang, tetapi juga sebagai ruang tempat anggota keluarga menghadapi tekanan ekonomi, keterbatasan pilihan hidup, dan tanggung jawab sosial yang tidak selalu seimbang.

Temuan pertama menunjukkan bahwa keluarga direpresentasikan sebagai ruang yang dibentuk oleh keterbatasan ekonomi. Keterbatasan tersebut tampak melalui penggambaran kebutuhan hidup yang tidak sepenuhnya terpenuhi, seperti kebutuhan sekolah, pakaian, alas kaki, serta kebutuhan dasar keluarga lainnya. Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi cara tokoh menjalani kehidupan sehari-hari. Tokoh anak digambarkan harus memahami keadaan keluarga dan menyesuaikan keinginannya dengan kemampuan ekonomi orang tua. Situasi ini memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman hidup tokoh dalam keluarga.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pengorbanan menjadi pola yang berulang dalam representasi keluarga. Pengorbanan tersebut tampak pada tindakan tokoh yang mengutamakan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi. Dalam beberapa bagian cerita, anggota keluarga digambarkan harus menahan keinginan, bekerja keras, atau menerima keadaan yang tidak ideal demi keberlangsungan hidup keluarga. Pengorbanan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa beban keluarga tidak sepenuhnya berada pada orang tua, melainkan turut dibagi kepada anak melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Temuan ketiga menunjukkan adanya representasi anak sebagai pihak yang ikut menanggung beban keluarga. Anak tidak hanya diposisikan sebagai individu yang menerima perlindungan dari keluarga, tetapi juga sebagai anggota keluarga yang harus berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Dalam novel, tokoh anak ditampilkan memiliki kesadaran terhadap kondisi ekonomi keluarga dan berupaya membantu melalui kerja, ketekunan belajar, atau penerimaan terhadap keterbatasan. Data ini menunjukkan bahwa posisi anak dalam keluarga tidak sepenuhnya pasif, karena anak turut mengambil peran dalam menghadapi tekanan ekonomi yang dialami keluarga.

Temuan keempat berkaitan dengan keterbatasan peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua tetap direpresentasikan sebagai figur penting dalam

kehidupan anak, tetapi kondisi ekonomi dan sosial membuat fungsi pengasuhan tidak selalu berjalan secara ideal. Ayah dan ibu dalam novel hadir sebagai figur yang memiliki keterbatasan, baik dalam aspek ekonomi, emosional, maupun keberlanjutan peran dalam keluarga. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap pengalaman tokoh anak, terutama dalam memaknai harapan, kehilangan, tanggung jawab, dan masa depan keluarga.

Temuan kelima menunjukkan bahwa pendidikan direpresentasikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan keluarga. Tokoh dalam novel digambarkan memiliki dorongan untuk terus belajar meskipun berada dalam situasi ekonomi yang sulit. Pendidikan muncul sebagai harapan untuk memperbaiki kehidupan dan mengubah keadaan keluarga. Namun, akses terhadap pendidikan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mudah. Tokoh harus menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan biaya, fasilitas, waktu, dan dukungan material. Dengan demikian, pendidikan dalam novel ditampilkan sebagai harapan sekaligus perjuangan yang menuntut pengorbanan.

Temuan keenam memperlihatkan bahwa simbol benda memiliki peran penting dalam memperkuat representasi ketimpangan keluarga. Judul novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* memuat dua benda utama, yaitu dompet dan sepatu. Dompet berkaitan dengan kemampuan ekonomi, nafkah, dan keterbatasan finansial keluarga. Sepatu berkaitan dengan kebutuhan, perjalanan hidup, pendidikan, dan harapan yang belum sepenuhnya terpenuhi. Kedua simbol tersebut muncul sebagai penanda bahwa persoalan keluarga dalam novel tidak hanya disampaikan melalui konflik, tetapi juga melalui benda-benda sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan tersebut dapat dilihat secara lebih sistematis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Temuan Representasi Keluarga dalam Novel Dompet Ayah Sepatu Ibu

No.	Kategori Temuan	Bentuk Representasi dalam Novel	Data Pendukung yang Ditemukan
1	Keluarga sebagai ruang keterbatasan ekonomi	Keluarga digambarkan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan	Narasi tentang kebutuhan sekolah, keterbatasan uang, dan kehidupan sederhana tokoh
2	Pengorbanan anggota keluarga	Tokoh mengutamakan kebutuhan keluarga dibandingkan kepentingan pribadi	Peristiwa tokoh menahan keinginan, bekerja keras, dan menerima keadaan keluarga
3	Anak sebagai penanggung beban keluarga	Anak ikut memahami dan memikul tanggung jawab ekonomi maupun emosional keluarga	Narasi tentang anak yang membantu keluarga dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi

No.	Kategori Temuan	Bentuk Representasi dalam Novel	Data Pendukung yang Ditemukan
4	Keterbatasan peran orang tua	Orang tua hadir sebagai figur penting, tetapi tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan anak secara ideal	Penggambaran ayah dan ibu yang memiliki keterbatasan ekonomi, sosial, atau emosional
5	Pendidikan sebagai harapan keluarga	Pendidikan ditampilkan sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan	Peristiwa tokoh yang tetap berusaha sekolah meskipun menghadapi keterbatasan
6	Simbol benda sebagai penanda ketimpangan	Dompet dan sepatu menjadi simbol keterbatasan, kebutuhan, dan harapan	Judul novel dan kemunculan benda yang berkaitan dengan pengalaman keluarga

Berdasarkan Tabel 1, kategori yang paling dominan dalam novel adalah keterbatasan ekonomi, pengorbanan keluarga, dan pendidikan sebagai harapan. Ketiga kategori tersebut muncul secara berulang melalui kehidupan tokoh dan peristiwa yang dialami keluarga. Keterbatasan ekonomi menjadi dasar dari berbagai konflik keluarga. Pengorbanan menjadi respons tokoh terhadap keterbatasan tersebut. Pendidikan kemudian hadir sebagai bentuk harapan yang ingin dicapai tokoh untuk mengubah keadaan keluarga.

Selain kategori utama, hasil penelitian juga menemukan adanya pola hubungan antartema.

Keterbatasan ekonomi mendorong munculnya pengorbanan dalam keluarga.

Pengorbanan tersebut kemudian membentuk tanggung jawab anak. Tanggung jawab anak berkaitan dengan harapan keluarga terhadap pendidikan dan masa depan. Pola tersebut menunjukkan bahwa setiap kategori tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk representasi keluarga dalam novel. Pola hubungan antarkategori tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Temuan Representasi Keluarga dalam Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu*

Gambar 1 menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi titik awal yang memengaruhi pengalaman tokoh dalam keluarga. Kondisi ekonomi yang terbatas mendorong anggota keluarga untuk berkorban. Pengorbanan tersebut melahirkan tanggung jawab yang tidak hanya dipikul oleh orang tua, tetapi juga oleh anak. Tanggung jawab tersebut kemudian diarahkan pada pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi keluarga dalam novel memiliki dua sisi yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, keluarga digambarkan sebagai ruang kasih sayang, kedekatan emosional, dan harapan. Di sisi lain, keluarga juga digambarkan sebagai ruang tekanan, beban, dan keterbatasan. Dua sisi tersebut membuat representasi keluarga dalam novel menjadi kompleks. Keluarga tidak ditampilkan secara tunggal sebagai ruang yang sepenuhnya harmonis, tetapi juga sebagai ruang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi.

Data lain yang muncul dalam novel adalah adanya penerimaan tokoh terhadap keadaan keluarga. Tokoh-tokoh dalam novel tidak selalu menunjukkan perlawanan secara langsung terhadap keterbatasan yang dialami. Sebaliknya, mereka sering digambarkan menerima keadaan, menyesuaikan diri, dan tetap melanjutkan kehidupan dengan kerja keras. Penerimaan tersebut menjadi salah satu data penting karena memperlihatkan bagaimana ketimpangan hadir dalam bentuk pengalaman sehari-hari yang dianggap biasa oleh tokoh.

Meskipun pola umum dalam novel menunjukkan bahwa keluarga miskin digambarkan melalui keterbatasan, pengorbanan, dan perjuangan, terdapat pula data yang tidak sepenuhnya mengikuti pola tersebut. Anomali pertama terlihat pada hadirnya harapan dan daya juang tokoh di tengah keterbatasan ekonomi. Tokoh tidak hanya ditampilkan sebagai korban keadaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki keinginan untuk maju. Anomali kedua tampak pada representasi keluarga yang tetap memiliki ikatan emosional meskipun berada dalam tekanan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, keluarga dalam novel tidak hanya berisi penderitaan, tetapi juga memuat dukungan, harapan, dan semangat untuk memperbaiki keadaan.

Anomali tersebut penting dicatat karena menunjukkan bahwa novel tidak menggambarkan ketimpangan secara satu arah. Keluarga miskin tidak hanya direpresentasikan sebagai keluarga yang lemah, tetapi juga sebagai keluarga yang memiliki kekuatan bertahan. Tokoh-tokohnya tidak semata-mata pasif, melainkan memiliki usaha

untuk menghadapi keterbatasan. Namun, usaha tersebut tetap berlangsung dalam kondisi sosial yang tidak sepenuhnya setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan keluarga sebagai ruang yang kompleks. Keluarga hadir sebagai tempat kasih sayang, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya beban sosial. Keterbatasan ekonomi, pengorbanan, tanggung jawab anak, keterbatasan peran orang tua, pendidikan, dan simbol benda menjadi data utama yang membentuk representasi keluarga dalam novel. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana ketimpangan sosial dinormalisasi dalam relasi keluarga pada novel tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen direpresentasikan sebagai ruang sosial yang kompleks. Keluarga tidak hanya dihadirkan sebagai tempat berlangsungnya kasih sayang, perlindungan, dan harapan, tetapi juga sebagai ruang tempat ketimpangan sosial bekerja secara halus. Temuan tersebut terlihat melalui keterbatasan ekonomi, pengorbanan anggota keluarga, tanggung jawab anak, keterbatasan peran orang tua, pendidikan sebagai harapan, serta simbol benda yang merepresentasikan kebutuhan dan keterbatasan hidup. Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menampilkan cerita keluarga miskin, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Representasi keluarga sebagai ruang keterbatasan ekonomi menunjukkan bahwa kemiskinan dalam novel tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi turut menentukan relasi dan tindakan tokoh. Keterbatasan ekonomi memengaruhi cara anggota keluarga memaknai kebutuhan, harapan, dan masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) bahwa ketimpangan tidak hanya bekerja melalui modal ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan modal sosial dan modal budaya yang menentukan peluang hidup seseorang. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya mengalami kekurangan materi, tetapi juga menghadapi keterbatasan akses terhadap kesempatan yang lebih baik. Oleh karena itu, kemiskinan dalam novel dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang membentuk pengalaman keluarga secara menyeluruh.

Temuan mengenai pengorbanan keluarga memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial sering kali dinormalisasi melalui nilai moral yang dianggap positif. Pengorbanan dalam keluarga memang dapat dibaca sebagai bentuk kasih sayang, tetapi pada saat yang sama juga

menunjukkan adanya beban yang tidak seimbang. Anak dan orang tua sama-sama ditampilkan sebagai pihak yang harus menahan keinginan pribadi demi kelangsungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan tidak selalu hadir dalam bentuk penindasan yang tampak jelas, tetapi dapat hadir melalui kebiasaan yang dianggap wajar. Dalam konteks ini, pengorbanan menjadi mekanisme sosial yang membuat penderitaan keluarga tampak alamiah dan dapat diterima.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial. Damono (1979) menjelaskan bahwa karya sastra dapat mencerminkan persoalan masyarakat, termasuk relasi sosial, konflik, dan struktur kehidupan yang dialami manusia. Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* merepresentasikan keluarga sebagai ruang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga dalam novel dapat dibaca sebagai gambaran kecil dari masyarakat yang masih menghadapi persoalan kemiskinan dan ketimpangan kesempatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak dalam novel diposisikan sebagai pihak yang ikut menanggung beban keluarga. Anak tidak hanya digambarkan sebagai individu yang perlu dilindungi, tetapi juga sebagai anggota keluarga yang memahami, menerima, dan turut memikul tanggung jawab ekonomi maupun emosional. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran peran anak dalam keluarga miskin. Anak tidak sepenuhnya berada dalam posisi bebas untuk menikmati masa kanak-kanak, melainkan turut masuk dalam sistem tanggung jawab keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ketimpangan sosial dapat diwariskan melalui pola kehidupan keluarga, terutama ketika keterbatasan ekonomi membuat anak harus lebih cepat dewasa.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Fahleni (2023) yang menunjukkan bahwa masalah sosial dalam novel dapat muncul melalui kemiskinan, disorganisasi keluarga, dan tekanan kehidupan tokoh. Persamaannya terletak pada cara karya sastra menghadirkan persoalan sosial sebagai bagian dari kehidupan tokoh. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi kemiskinan sebagai masalah sosial, tetapi juga menelaah bagaimana kemiskinan tersebut dinormalisasi dalam relasi keluarga. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan tentang

bentuk kemiskinan, tetapi melanjutkan analisis pada cara tokoh menerima, menjalani, dan mewarisi beban ketimpangan tersebut.

Keterbatasan peran orang tua dalam novel juga menjadi temuan penting. Orang tua tetap ditampilkan sebagai figur yang memiliki kasih sayang dan tanggung jawab, tetapi keadaan ekonomi dan sosial membuat fungsi keluarga tidak selalu berjalan secara ideal. Ayah dan ibu tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan anak, baik secara material maupun emosional. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan keluarga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya. Keluarga miskin sering kali dihadapkan pada pilihan-pilihan terbatas sehingga kasih sayang tidak selalu dapat diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan yang memadai.

Pendidikan dalam novel direpresentasikan sebagai harapan untuk keluar dari keterbatasan. Tokoh-tokoh dalam novel tetap berusaha menempuh pendidikan meskipun menghadapi hambatan ekonomi dan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan mobilitas sosial. Namun, novel juga menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tidak selalu setara bagi semua orang. Bagi keluarga miskin, pendidikan menuntut pengorbanan yang lebih besar karena harus ditempuh di tengah keterbatasan biaya dan fasilitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) bahwa modal budaya berperan penting dalam menentukan peluang seseorang untuk memperoleh posisi sosial yang lebih baik.

Temuan mengenai pendidikan sebagai harapan juga dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian sosiologi sastra yang menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial dalam karya sastra. Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa tokoh dari kelas sosial bawah sering digambarkan memiliki harapan untuk memperbaiki kehidupan melalui pendidikan. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* tidak hanya berfungsi sebagai jalan keluar, tetapi juga sebagai ruang perjuangan yang memperlihatkan ketimpangan akses. Perbedaan ini menjadi penting karena pendidikan tidak digambarkan sebagai solusi yang mudah, melainkan sebagai cita-cita yang harus diperjuangkan melalui pengorbanan keluarga.

Simbol "dompet ayah" dan "sepatu ibu" memperkuat representasi ketimpangan dalam novel. Dompet dapat dimaknai sebagai simbol kemampuan ekonomi, nafkah, dan keterbatasan finansial keluarga. Sepatu dapat dimaknai sebagai simbol kebutuhan, perjalanan hidup, pendidikan, dan harapan yang tertunda. Melalui simbol tersebut, novel menghadirkan

ketimpangan tidak hanya melalui peristiwa besar, tetapi juga melalui benda-benda sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi memperdalam makna cerita karena mampu mewakili gagasan sosial, psikologis, dan kultural. Dengan demikian, simbol dalam novel ini berperan penting dalam memperlihatkan bagaimana ketimpangan hadir secara konkret dalam kehidupan keluarga.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* tidak menampilkan keluarga miskin secara tunggal sebagai pihak yang lemah. Tokoh-tokohnya tetap memiliki daya juang, harapan, dan kemampuan untuk bertahan. Hal ini menjadi data penting karena representasi ketimpangan dalam novel tidak bersifat hitam-putih. Keluarga digambarkan mengalami tekanan sosial, tetapi tetap memiliki ikatan emosional dan semangat untuk memperbaiki kehidupan. Dengan demikian, novel ini menghadirkan keluarga sebagai ruang yang ambivalen, yaitu ruang kasih sayang sekaligus ruang beban sosial.

Temuan tersebut memperluas pemahaman terhadap kajian sosiologi sastra, khususnya dalam melihat keluarga sebagai institusi sosial yang tidak netral. Keluarga dalam novel tidak hanya menjadi latar peristiwa, tetapi menjadi arena tempat struktur sosial bekerja. Ratna (2015) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra perlu memperhatikan hubungan antara teks, masyarakat, dan struktur sosial agar makna sosial dalam karya dapat dipahami secara kritis. Berdasarkan pandangan tersebut, novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* dapat dipahami sebagai teks yang memperlihatkan hubungan antara pengalaman keluarga dan realitas ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan kajian sosiologi sastra dalam membaca keluarga sebagai ruang reproduksi ketimpangan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi keluarga dalam novel tidak cukup dipahami melalui tema kasih sayang, perjuangan, atau pendidikan semata, tetapi juga perlu dibaca melalui relasi kuasa, pembagian beban, dan normalisasi penderitaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pembacaan terhadap keluarga dalam sastra Indonesia kontemporer.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan kesadaran pembaca terhadap cara karya sastra merepresentasikan persoalan sosial. Novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran sastra, terutama untuk membahas isu keluarga, kemiskinan, pendidikan, dan ketimpangan sosial. Pembacaan

terhadap novel ini dapat membantu peserta didik atau mahasiswa memahami bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi kemanusiaan. Karya sastra dapat membuka ruang diskusi mengenai persoalan sosial yang sering dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang hanya berfokus pada satu novel, yaitu *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh karya sastra Indonesia kontemporer yang membahas tema keluarga dan kemiskinan. Keterbatasan lain terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sosiologi sastra, sehingga aspek psikologi tokoh, feminisme, atau struktur naratif belum dikaji secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema keluarga miskin, mobilitas sosial, atau pengorbanan anak. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sastra, kritik feminis, atau kajian budaya, agar pembacaan terhadap novel menjadi lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen merepresentasikan keluarga sebagai ruang sosial yang kompleks, yaitu ruang kasih sayang sekaligus ruang berlangsungnya ketimpangan sosial. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa ketimpangan dalam keluarga hadir melalui keterbatasan ekonomi, pengorbanan anggota keluarga, tanggung jawab anak, keterbatasan peran orang tua, serta pendidikan yang diposisikan sebagai harapan untuk memperbaiki kehidupan. Ketimpangan tersebut tidak selalu ditampilkan dalam bentuk konflik terbuka, tetapi hadir melalui kebiasaan, penerimaan, dan tuntutan moral yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya tempat perlindungan, melainkan juga ruang tempat beban sosial direproduksi dan dinormalisasi melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam membaca representasi keluarga sebagai ruang reproduksi ketimpangan sosial. Penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa kemiskinan dalam karya sastra tidak hanya dapat dikaji sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai struktur yang membentuk relasi, tanggung jawab, pengorbanan, dan harapan dalam keluarga. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk membandingkan novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* dengan karya sastra Indonesia kontemporer lain yang mengangkat tema keluarga, kemiskinan, dan mobilitas sosial. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra, feminisme, atau kajian budaya agar pembacaan terhadap pengalaman tokoh, relasi gender, dan struktur ketimpangan dalam keluarga dapat dilakukan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, S., Soeryanto, S., & Tjahjanto, I. G. P. A. B. (2025). Pengaruh Pemahaman Teori dan Efikasi Diri terhadap Kompetensi Pengelasan Siswa SMK. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(2), 1631–1636. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6899

Azmi, R. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 45–53.

Budi, A., et al. (2024). Pengaruh Fasilitas Praktik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik, 14*(1), 55–63.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Manik, Y. O., Rahim, B., Irzal, I., & Indrawan, E. (2025). Pengaruh Sarana Prasarana Bengkel Las dan Motivasi Belajar Praktik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Shielded Metal Arc Welding (SMAW) Kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *TSAQOFAH, 5*(3), 2590–2606. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5956

Nur, H., et al. (2022). Pengaruh Pengetahuan Pengelasan terhadap Keterampilan Praktik Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 11*(2), 101–109.

Raharjo, T., & Rachmad S., S. (2016). Pengaruh Minat dan Pengetahuan Dasar terhadap Prestasi Belajar Praktik Pengelasan Siswa SMK Se-Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 4*(6), 375–383. https://journal.student.uny.ac.id/mesin/article/view/5581

Sari, M. (2021). Peran Pendidikan Vokasi dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Terampil. *Jurnal Pendidikan Kejuruan, 11*(1), 1–10.

Setiyo, B., et al. (2024). Kualitas Fasilitas Praktik dan Efektivitas Pembelajaran di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi, 12*(2), 88–96.

Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Wibowo, A., Mulianti, M., Wulansari, R. E., & Efendi, F. (2025). Hubungan Fasilitas Praktikum dan Penerapan K3 terhadap Hasil Pengelasan Siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 5131–5140. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.27647

Zaki, R., Jasman, J., Erizon, N., & Rahim, B. (2023). Hubungan Kelengkapan Alat Praktik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Las SMAW Kelas XI SMK Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Vokasi Mekanika, 5*(1), 53–58. https://doi.org/10.24036/vomek.v5i1.496